

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Dunia saat ini sedang memasuki era baru yaitu era globalisasi dimana hampir semua bidang kehidupan berkembang sangat pesat. Berkembangnya berbagai bidang kehidupan ini diharapkan berjalan seiring dengan meningkatnya taraf kehidupan manusia. Peningkatan taraf kehidupan ini tidak hanya berkaitan dengan materi saja seperti uang, rumah, kendaraan tapi juga berkaitan dengan hal-hal yang bersifat psikis seperti kepuasan, kebahagiaan, kesehatan mental dan sebagainya. Salah satu cara untuk meningkatkan taraf kehidupan manusia yaitu melalui bekerja

Dunia kerja saat ini, banyak kita temui pengangguran. Tercatat ada sekitar 30% lebih sarjana lulusan perguruan tinggi yang menganggur di Indonesia. Mereka tidak mendapatkan pekerjaan disebabkan salah satunya oleh kualitas dari para lulusan tersebut yang tidak memenuhi standar kerja saat ini, dimana IPK dijadikan patokan dalam menerima seseorang untuk bekerja pada saat awal mereka terjun ke dunia kerja selain pengalaman bekerja. Mahasiswa yang IPK-nya tinggi dianggap lebih berkualitas dalam hal bekerja. IPK yang dijadikan standar di dalam dunia kerja adalah 2.75 keatas. Melihat kenyataan tersebut berarti dunia pendidikan khususnya perguruan tinggi ikut berperan dalam menyiapkan mereka menjadi sumber daya manusia yang berkualitas melalui proses pendidikan sebelum mereka terjun ke dalam dunia kerja.

Dalam rangka mempersiapkan sumber daya manusia melalui proses pendidikan, maka perguruan tinggi mengadakan ujian saringan masuk untuk memperoleh para calon-

calon mahasiswa. Mereka harus mengikuti ujian saringan masuk yang sebenarnya untuk menggambarkan standar taraf kemampuan atau taraf akademik yang diperlukan dalam menjalani kegiatan belajar atau kuliah dengan lebih lancar di perguruan tinggi tertentu. Mahasiswa yang lulus ujian saringan masuk ini berarti memenuhi kualifikasi yang telah ditentukan perguruan tinggi tersebut dan diharapkan mampu menjalani kuliah tanpa hambatan intelektual yang berarti dan lulus dengan nilai IPK yang memuaskan.

Beberapa persyaratan umum yang dibutuhkan seorang mahasiswa untuk lulus sebagai seorang sarjana. Pertama, adalah bahwa ia telah menyelesaikan jumlah SKS minimum yang diperlukan. Kedua, adalah mahasiswa tersebut haruslah telah menyelesaikan tugas penulisan ilmiah berupa skripsi serta yang terakhir bahwa keseluruhan nilai mahasiswa tersebut berada dalam IPK minimum 2.00. Kedua syarat yang pertama berkaitan dengan syarat yang ketiga.

Kenyataannya, tidak semua mahasiswa yang lulus tes saringan masuk tersebut dapat memperlihatkan prestasi akademik yang memuaskan dan lulus tepat waktu. Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti pada sebuah perguruan tinggi di Bandung, masih ada beberapa mahasiswa semester V yang memiliki IPK dibawah 2.00. Hal ini, menyebabkan beban SKS yang boleh ditempuh oleh mahasiswa tersebut pun menjadi lebih sedikit sehingga mereka tidak dapat lulus dalam kurun waktu 4 tahun yang telah ditentukan. Melihat fakta diatas, selain kemampuan akademis, ada faktor lain yang turut berperan bagi kesuksesan seseorang dalam menjalani kegiatan belajar / kuliah yaitu optimisme. Optimisme ini perlu dimiliki oleh mahasiswa dengan  $IPK \leq 2.00$  untuk meningkatkan IPK karena standart kelulusannya adalah  $\geq 2.00$ .

Menurut **Seligman** (1990), optimisme merupakan salah satu aspek kepribadian

yang penting dan yang menunjang kesuksesan individu dalam bidang pekerjaan, olah raga, pendidikan, kesehatan dan relasi sosial. Sikap optimisme merupakan gambaran seseorang yang memandang kehidupannya dari sudut pandang yang baik. Orang yang optimis akan selalu memiliki harapan bahwa dirinya akan mengalami keadaan yang baik sehingga orang tersebut akan berusaha sekuat tenaga dan sungguh-sungguh. Mengalami kondisi yang sulit dan tidak menguntungkan, mahasiswa yang optimis akan tetap semangat. Mereka akan lebih mampu bertahan dan menghadapi masalah tersebut secara lebih produktif. Orang yang optimis memandang situasi yang sulit sebagai suatu keadaan yang akan segera berubah dan mereka mampu mengubahnya. Sebaliknya orang yang pesimis selalu memandang kehidupannya dari sudut pandang buruk, dimana mereka menghayati akan selalu mengalami kegagalan, sehingga beranggapan bahwa percuma saja berusaha dengan sungguh-sungguh. Mahasiswa yang optimis cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik daripada mahasiswa yang pesimis (**Seligman, 1990**)

Optimistik maupun pesimistik bukan merupakan sesuatu yang diturunkan melainkan merupakan hasil belajar dari interaksi anak dengan lingkungannya. Pertama kali anak akan mempelajari optimisme dari orang tua khususnya ibu yang mengasuh anak. Ibu atau bahkan orang tua bukanlah satu-satunya pihak yang mempengaruhi perkembangan optimisme anak. Pada prinsipnya, orang-orang dewasa di sekeliling anak dapat mempengaruhi perkembangan optimisme anak melalui komentar atau kritik yang mereka lontarkan manakala anak mengalami keberhasilan atau kegagalan. Selain itu corak pengalaman yang diperoleh anak dalam kehidupannya akan mempengaruhi pula perkembangan optimismenya.

Diketahui bahwa ada 23 mahasiswa Fakultas Psikologi semester V di Universitas

“X” di Bandung dengan IPK dibawah 2.00. Berdasarkan data tersebut, peneliti melakukan wawancara terhadap mahasiswa yang memiliki IPK dibawah 2.00. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 14 mahasiswa, diketahui bahwa mereka mengalami kesulitan untuk meningkatkan IPK mereka. Mahasiswa mengalami hambatan dalam meningkatkan IPK baik hambatan eksternal maupun internal. Didapatkan bahwa sebanyak 2 mahasiswa atau 14.28% mengalami hambatan yang berasal dari lingkungan dalam meningkatkan IPK mereka yaitu cara pengajaran dosen yang tidak menarik dan materi perkuliahan yang sulit. Ada juga sebanyak 4 mahasiswa atau 28.57% berpendapat bahwa lingkungan tempat tinggal menghambat mahasiswa untuk meningkatkan IPK. Hambatan dari lingkungan tempat tinggal ini diantaranya adalah teman-teman kost yang selalu mengajak bermain walaupun dalam masa ujian, kondisi kost yang tidak tenang sehingga kesulitan dalam belajar (hambatan eksternal).

Berdasarkan hasil wawancara juga diketahui sebanyak 5 mahasiswa atau 35.71% mengalami kesulitan dalam meningkatkan IPK mereka karena adanya hambatan dari dalam diri yaitu motivasi yang rendah. Mereka menjadi malas belajar bahkan menjelang ujian dan jarang mengerjakan tugas kuliah dengan baik bahkan cenderung meminjam dari teman-temannya. Diketahui juga sebanyak 2 mahasiswa atau 14.28% mengalami kesulitan dalam pembagian waktu antara belajar dengan kegiatan lain. Didapatkan juga sebanyak 7 mahasiswa atau 50% berpendapat bahwa kesulitan meningkatkan IPK yang dialami mereka berhubungan dengan sikap mahasiswa dalam memandang kejadian yang mereka alami.

Melihat hasil wawancara dapat dilihat hambatan yang paling dominan adalah hambatan internal yaitu sikap mahasiswa tersebut dalam menghadapi kejadian yang

mereka alami selama kuliah di Fakultas Psikologi. Didapatkan sebanyak 3 mahasiswa atau 42.86% mahasiswa yang optimis. Mereka termasuk orang yang tidak cepat menyerah. Mereka berpendapat bahwa keadaan IPK yang di bawah 2.00 dapat berubah dan menganggap kegagalan seperti nilai rendah yang diperoleh dari ujian, kuis ataupun tugas kuliah maupun tidak lulus dalam perkuliahan yang dialaminya karena faktor luar seperti bahan perkuliahan yang sulit dimengerti atau cara pengajaran dosen yang tidak menarik. Mereka memiliki keyakinan untuk mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi selama perkuliahan sehingga mereka akan tetap terus mencoba apabila mengalami kegagalan. Mahasiswa yang optimis tidak mudah putus asa dan akan tetap berusaha belajar lebih baik lagi walaupun dirinya tidak mampu supaya mendapatkan nilai yang lebih baik dari sebelumnya. Mahasiswa optimis yang mengalami kegagalan dalam ujian dan ia tidak lulus untuk mata kuliah tertentu juga akan terus bersemangat dan berusaha untuk memperbaiki nilainya dengan mengulang mata kuliah tersebut. Mereka juga berani bertanya jika ada mata kuliah yang tidak dapat dimengerti

Sisanya sebanyak 4 mahasiswa atau 57.14% merasa pesimis. Mereka merasa cepat putus asa bila menghadapi masalah dan merasa tidak yakin diri untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi sehingga mereka mudah menyerah dan kurang menunjukkan sikap yang ulet. Mereka berpendapat bahwa untuk apa belajar dengan sungguh-sungguh karena hasil yang diperoleh pasti tidak akan memuaskan dan merasa keadaan ini akan menetap. Mereka cenderung menerima segala sesuatu apa adanya tanpa berusaha melakukan perubahan. Mahasiswa yang pesimis jika mengalami kegagalan atau tidak lulus untuk mata kuliah tertentu, mereka malas mengulang mata kuliah tersebut. Mereka juga tidak bertanya bila tidak mengerti tentang materi perkuliahan dan membiarkan keadaan

tersebut dan juga mereka tidak berusaha memperbaiki nilai yang jelek.

Melihat kenyataan tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan studi deskriptif untuk mengetahui bagaimana gambaran optimisme yang dimiliki para mahasiswa semester V Fakultas Psikologi yang memiliki IPK dibawah 2,00.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sebelumnya telah dikemukakan di dalam penelitian ini yang ingin diteliti adalah bagaimana gambaran optimisme pada mahasiswa Fakultas Psikologi semester V yang memiliki IPK dibawah 2,00 di Universitas X kota Bandung?

### **1.3. Maksud dan Tujuan**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai optimisme pada mahasiswa semester V yang IPK-nya dibawah 2,00.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh paparan yang lebih rinci mengenai optimisme dan faktor-faktor yang mempengaruhinya pada mahasiswa semester V yang IPK-nya di bawah 2.00

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini dibedakan menjadi dua bagian, yaitu:

a. kegunaan ilmiah

1. memberikan informasi tambahan sebagai suatu pijakan mengenai

optimisme bagi penelitian selanjutnya yang lebih spesifik.

2. memberikan sumbangan informasi yang berharga bagi ilmu psikologi pendidikan mengenai optimisme pada mahasiswa yang memiliki IPK dibawah 2.00.

b. kegunaan praktis

1. memberikan informasi kepada mahasiswa untuk lebih memahami dan meningkatkan optimisme.
2. di bidang pendidikan, para dosen wali diharapkan dapat memberikan informasi mengenai optimisme pada mahasiswa yang IPK-nya dibawah 2,00 dalam proses bimbingan. Dengan harapan mereka mulai meningkatkan optimisme di dalam kehidupan khususnya dalam menyelesaikan pendidikannya.

### **1.5. Kerangka Pemikiran**

Mahasiswa dengan usia 20-21 tahun memasuki masa remaja akhir (**John W Santrock**, 1995). Pada masa ini, prestasi menjadi hal yang sangat penting bagi remaja dan mulai menyadari bahwa pada saat inilah mereka dituntut untuk menghadapi kehidupan sebenarnya. Mereka mulai melihat kesuksesan atau kegagalan masa kini untuk meramalkan keberhasilan di kehidupan mereka nanti sebagai orang dewasa (**Santrock**, 1995). Mereka melihat kesuksesan atau kegagalan di dunia pendidikan akan menentukan keberhasilan mereka.

Mereka akan berpikir apabila prestasi akademiknya cukup memuaskan ( $\geq 2.25$ )

maka ia akan lebih mudah menyelesaikan pendidikan tepat pada waktunya dan mudah mencari pekerjaan. Sebaliknya apabila prestasinya sangat kurang ( $\leq 2.00$ ) maka akan kesulitan dalam menyelesaikan pendidikan dan dalam mencari pekerjaan oleh karena itu dalam mencapai prestasi akademik yang baik di perguruan tinggi seorang mahasiswa memerlukan sikap optimis. Sikap optimis merupakan salah satu faktor yang ikut mempengaruhi keberhasilan belajar. (**Seligman**, 1990)

Menurut **Seligman** (1990), optimisme adalah sikap dalam menghadapi suatu keadaan, keadaan yang baik maupun keadaan yang buruk. Mahasiswa yang memiliki sikap optimis dalam hidupnya akan selalu memiliki harapan bahwa dirinya akan mengalami keadaan yang baik sehingga ia mampu bertahan dalam menghadapi kesukaran dan tidak mudah menyerah. Mahasiswa tersebut mampu melihat suatu keadaan yang buruk sebagai situasi yang sementara, menganggap bahwa bukan dirinya yang mengakibatkan semua keburukan tersebut dan berusaha mencari jalan keluar untuk memecahkan masalahnya.

Dikaitkan dengan penelitian ini, maka mahasiswa yang optimis adalah mahasiswa yang percaya bahwa keadaan yang buruk yaitu IPK di bawah 2.00 merupakan tantangan yang mengingatkan mereka untuk berusaha lebih giat. Mereka pun mengakui bahwa untuk materi yang sulit, tidak menutup kemungkinan untuk mendapat jelek, tapi mereka menganggap bahwa keadaan tersebut tidak akan menetap.

Sebaliknya mahasiswa yang pesimis akan memandang keadaan yang buruk tersebut sebagai situasi yang menetap, akan mendasari setiap kegiatan yang dilakukannya dan menganggap bahwa dirinya yang mengakibatkan semua keburukan tersebut (**Seligman**, 1990). Mahasiswa pesimis tidak akan mencoba untuk bangkit mengatasi hambatan dalam jangka waktu tertentu dan takut untuk mengambil resiko untuk dapat

mencapai sesuatu yang sesuai kemampuan potensial.

Perbedaan reaksi tersebut menurut **Seligman** didasari oleh *belief* di dalam diri mahasiswa. *Belief* ini akan mempengaruhi cara berpikirnya dalam menghadapi suatu situasi. Setiap mahasiswa mempunyai kebiasaan untuk berpikir tentang penyebab dari suatu keadaan, yang dijelaskan oleh **Seligman** (1990) sebagai *explanatory style*. *Explanatory style* ini berkembang pada masa kanak-kanak dan tanpa upaya intervensi, setelah masa remaja biasanya *explanatory style* ini akan menetap sepanjang kehidupan. Setiap mahasiswa yang berada dalam suatu keadaan tertentu akan selalu memiliki *explanatory style* tentang keadaan yang dialaminya itu sehingga kebiasaan dalam memandang peristiwa akan menentukan optimisme mahasiswa.

*Explanatory style* ini memiliki 3 dimensi utama, yaitu: *permanence*, *pervasiveness*, *personalization*. Dimensi yang pertama adalah *permanence* yang berkaitan dengan masalah waktu yaitu keyakinan bahwa kelangsungan suatu kejadian atau situasi bersifat menetap (permanen) atau sementara (temporer). Bila mahasiswa berpikir tentang dimensi *permanence* pada keadaan yang buruk disebut *permanence bad* (PmB) sedangkan bila berpikir pada keadaan yang baik disebut *permanence good* (PmG). Mahasiswa yang optimis memandang keadaan yang buruk sebagai keadaan yang hanya sementara saja (PmB-temporer) dan memandang keadaan yang baik sebagai keadaan yang menetap (PmG-permanen). Mahasiswa yang pesimis memandang keadaan yang buruk sebagai keadaan yang menetap (PmB-permanen) dan memandang keadaan yang baik sebagai keadaan yang hanya sementara saja (PmG-temporer)

Berdasarkan penjelasan diatas, mahasiswa yang memandang IPK dibawah 2.00 dan nilai ujian yang rendah sebagai sesuatu keadaan yang sementara merupakan mahasiswa

yang optimis karena mereka berpikir bahwa mereka masih memiliki kesempatan dan waktu yang cukup yaitu empat semester untuk memperbaiki dan meningkatkan IPK mereka. Sebaliknya dalam situasi yang baik misalnya saja nilai ujian yang cukup tinggi, mahasiswa dengan IPK dibawah 2.00 yang optimis, akan memandang hal tersebut sebagai sesuatu yang bersifat menetap dan memberikan harapan untuk meningkatkan IPK mereka. Ada juga mahasiswa yang melihat IPK dibawah 2.00 dan nilai ujian yang rendah sebagai sesuatu yang menetap dan beranggapan bahwa walaupun masih tersedia waktu yang cukup, tapi mereka tidak mampu untuk memperbaiki dan meningkatkan IPK. Mereka ini dapat digolongkan sebagai mahasiswa yang pesimis. Mereka akan memandang nilai ujian yang cukup tinggi sebagai sesuatu yang sementara.

Dimensi yang kedua adalah *pervasiveness*, menyangkut keyakinan bahwa lingkup suatu kejadian atau situasi bersifat sebagai sesuatu yang menyeluruh (universal) yaitu mengena pada semua situasi atau bersifat khusus (spesifik) yaitu mengena hanya pada kejadian tertentu saja. Pada keadaan yang buruk, mahasiswa yang berpikir tentang dimensi *pervasiveness* disebut *pervasiveness bad* (PvB) sedangkan jika keadaan yang baik disebut *pervasiveness good* (PvG). Orang optimis akan berpikir bahwa keadaan yang buruk hanya terjadi pada situasi tertentu saja (PvB-spesifik) dan akan berpikir bahwa keadaan yang baik akan terjadi pada semua tindakan yang akan dia lakukan (PvG-universal). Mahasiswa pesimis akan berpikir bahwa situasi yang buruk akan terjadi pada semua kejadian yang terjadi dalam hidupnya (PvB-universal) dan berpikir bahwa keadaan yang baik hanya terjadi pada suatu kejadian tertentu saja (PvG-spesifik)

Berdasarkan penjelasan diatas, mahasiswa dengan  $IPK \leq 2.00$  yang melihat hasil yang jelek hanya terjadi pada situasi tertentu saja atau mata kuliah tertentu saja dan

menganggap bahwa nilai ujian yang cukup tinggi akan terjadi pada semua mata kuliah sehingga dirinya merasa mampu meningkatkan IPK mereka merupakan mahasiswa yang optimis. Sebaliknya mahasiswa yang menganggap bahwa nilai ujian, kuis ataupun tugas yang rendah akan terjadi pada semua mata kuliah dan nilai yang cukup tinggi hanya terjadi pada mata kuliah tertentu saja bisa dikatakan mereka memiliki sikap yang pesimis.

Dimensi yang terakhir adalah *personalization*, memfokuskan pada bagaimana seseorang memandang pihak yang menjadi penyebab peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya yaitu diri sendiri (internal) atau dari luar diri (eksternal). Bila mahasiswa berpikir dalam dimensi *personalization* pada keadaan buruk disebut *personalization bad* (PsB) dan dalam keadaan baik disebut *personalization good* (PsG). Mahasiswa yang optimis akan berpikir bahwa penyebab dari keadaan yang buruk disebabkan oleh lingkungan di luar dirinya, ketidakberuntungan atau orang lain yang menyebabkan (PsB-eksternal) dan penyebab dari keadaan yang baik adalah dirinya sendiri (PsG-internal). Sebaliknya mahasiswa yang pesimis akan beranggapan bahwa keadaan yang buruk disebabkan oleh dirinya sendiri bahkan cenderung untuk menyalahkan dirinya sendiri (PsB-internal) dan akan berpikir bahwa yang menyebabkan keadaan yang baik adalah lingkungan di luar dirinya (PsG-eksternal).

Berdasarkan penjelasan diatas, mahasiswa yang berpikir bahwa penyebab dari kegagalan semua usaha yang dilakukannya sehingga IPK yang diperoleh dibawah dari 2,00 disebabkan oleh lingkungan di luar dirinya adalah mahasiswa yang optimis. Mereka juga beranggapan bahwa penyebab dari kesuksesan usaha yang dilakukannya baik dalam ujian maupun mengerjakan tugas adalah dirinya. Sebaliknya mahasiswa yang menganggap kegagalan usaha tersebut disebabkan oleh dirinya sendiri adalah mahasiswa yang pesimis.

Mereka akan berpikir bahwa yang menyebabkan keberhasilan dalam perkuliahan adalah di luar dirinya sehingga menyebabkan mereka cenderung untuk menyalahkan diri sendiri dan beranggapan bahwa percuma saja berusaha dengan sungguh-sungguh. Melihat penjelasan diatas, dari ketiga dimensi dapat diketahui yaitu mahasiswa optimis atau sebaliknya pesimis di dalam memandang keadaan atau peristiwa yang dialaminya.

Pembentukan *explanatory style* ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pertama adalah *explanatory style* ibu. Pertama kali mahasiswa akan mempelajari optimisme dari orang tua khususnya ibu yang mengasuhnya pada masa kanak-kanak. Mahasiswa akan mempelajari *explanatory style* ibu pada saat ibu menjawab pertanyaan atau menjelaskan kejadian baik maupun buruk yang dialaminya. Oleh karena itu ibu yang *explanatory style*-nya optimistik cenderung mempunyai anak yang *explanatory style*-nya juga optimistik. Sebaliknya ibu yang *explanatory style*-nya pesimistik cenderung mempunyai anak yang *explanatory style*-nya juga pesimistik

Kedua adalah kritik orang dewasa: orang tua dan guru. Kritik yang diberikan orang dewasa pada masa kanak-kanak ketika mengalami kegagalan akan mempengaruhi *explanatory style* dan dibawa sampai ia menjadi seorang mahasiswa. Hal ini disebabkan karena pada saat mereka kanak-kanak akan mendengarkan secara teliti tidak hanya isi dari kritik tersebut tetapi juga bentuknya. Komentar atau kritik yang bernada optimis akan cenderung menumbuhkan *explanatory style* optimistik dan komentar atau kritik yang bernada pesimis akan menumbuhkan *explanatory style* pesimistik.

Terakhir adalah pengalaman-pengalaman *mastery* dan *helpless*. Corak pengalaman yang diperoleh mahasiswa dalam kehidupannya akan mempengaruhi pula perkembangan *explanatory style* mahasiswa. Pengalaman keberhasilan (*mastery*) cenderung akan

mengembangkan *explanatory style* yang optimistik pada diri mahasiswa. Sebaliknya pengalaman kegagalan (*helplessness*) cenderung akan mengembangkan *explanatory style* yang pesimistik.

Bagan 1.5 Bagan kerangka pemikiran

## 1.6. Asumsi

Penelitian ini memiliki asumsi yaitu:

- 1 Setiap mahasiswa memiliki *explanatory style* yang dipengaruhi oleh *explanatory style* ibu, kritik orang dewasa, pengalaman *mastery* dan *helplessness* yang akan menentukan optimisme.
- 2 Mahasiswa yang optimis akan melihat IPK yang dibawah 2.00 sebagai keadaan yang bersifat sementara, menganggap bahwa bukan dirinyalah yang menyebabkan hal tersebut dan kejadian hal yang buruk tersebut hanya terjadi pada situasi tertentu saja.
- 3 Mahasiswa yang pesimis akan melihat IPK yang dibawah 2.00 sebagai keadaan yang bersifat menetap, menganggap bahwa dirinyalah yang menyebabkan hal tersebut dan situasi yang buruk akan terjadi pada semua kejadian yang terjadi dalam hidupnya.